

“PENA DAN LUKA”

Oleh: Cahaya Purnama. S

Pena bukan sekadar alat tulis

Dia teman yang paling betah menyuarakan aku,
meski aku memilih diam.

Ketika semua orang telah terlelap
kunyatakan lampu kecil
lalu berbisik pelan,
"Hari ini lelah sekali."

Pena tidak pernah memotong pembicaraanku.
Dia hanya menari di atas kertas putih
seolah berkata,
"Lanjutkan saja... aku masih di sini."

Kadang aku menulis di sela tetesan air mata
membuat huruf-huruf menjadi buram.
Lucu, ya...
yang luntur bukan perasaannya,
melainkan tintanya.

Aku pernah merasa suaraku begitu lirih

seperti berbisik yang tak seorang pun dengar.

Maka, kupilih bicara lewat pena.

Biar kertas yang menyimpan
semua kata yang tak mampu terucap.

Sekarang aku mengerti...

ternyata luka tidak selalu minta disembuhkan segera.

Kadang, ia hanya ingin didengarkan.

Dan bagiku...

pena kecil ini sudah cukup.

Sebab setiap tintanya menipis,
aku tahu, ada sedikit gundah yang ikut terkikis.

*Selasa 14 Juli 2026, Sekolah Rakyat
Menengah Atas 2 Aceh Besar*